

DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

Daftar Arti Lambang

α	= <i>Alpha</i>
&	= Dan
>	= Lebih dari
<	= Kurang dari
%	= Persen

Daftar Singkatan

BAT	= <i>British American Tobacco</i>
BPOM	= <i>Badan Pengawasan Obat dan Makanan</i>
NRT	= <i>Nicotine Replacement Therapy</i>
ENDS	= <i>Electronic Nicotin Delivery System</i>
ECA	= <i>Electronic Cigarette Association</i>
FDA	= <i>Food Drug Association</i>
SMAN	= <i>Sekolah Menengah Atas Negeri</i>
TPB	= <i>Theory of Planned Behavior</i>
TRA	= <i>Theory of Reasoned Behavior</i>
TSNA	= <i>Tobacco Spesific Nitrosamin</i>
DEG	= <i>Diethy Glycol</i>
IBM	= <i>Integrated Behavioral Model</i>
WHO-FCTC	= <i>World Health Organization-Framework Convention of Tobacco Control</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah tembakau merupakan salah satu ancaman terbesar kesehatan masyarakat yang dihadapi dunia saat ini. Fenomena rokok sudah menjadi masalah kesehatan dengan tingkat kematian yang cukup tinggi. Salah satu yang menjadi masalah tembakau di dunia adalah tren merokok pada remaja yang dapat menjadi penyumbang peningkatan kematian di dunia (Knaappila et al., 2019). Kasus merokok banyak ditemukan di Negara dengan penghasilan rendah dan menengah atas salah satunya Negara Indonesia (WHO, 2017). Survei yang dilakukan oleh WHO menemukan bahwa kasus merokok di negara berpenghasilan menunjukkan angka sekitar 80% dari 1,1 miliar (WHO, 2017).

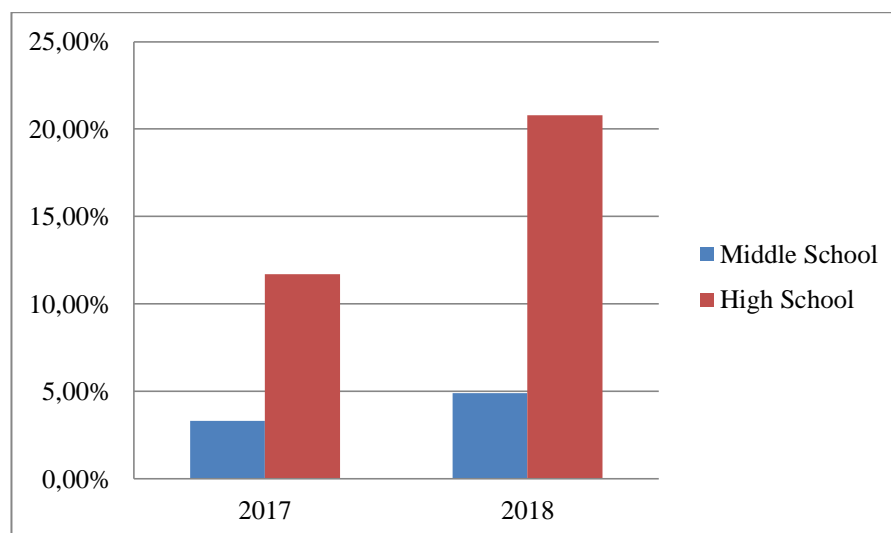
Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. Diperkirakan pada tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok dunia akan mencapai 10 juta jiwa dan 70% berasal dari negara berkembang. Saat ini kematian akibat rokok di negara berkembang mencapai 50%. Bila kecenderungan ini terus berlanjut, maka sekitar 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok. Keematan tersebut diperkirakan pada usia produktif dan akan kehilangan umur hidup sebesar 20 sampai 25 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Dalam menanggulangi semakin maraknya fenomena rokok tembakau, WHO membentuk WHO *Framework Convention of Tobacco Control* (WHO-FCTC) yang menyediakan solusi untuk masalah rokok tembakau ini. Salah satu metode yang digunakan oleh WHO untuk mengurangi bahaya rokok tembakau adalah dengan menggunakan NRT atau *Nicotine Replacement Therapy* (terapi pengganti tembakau) (WHO, 2009). Salah satu macam NRT yang saat ini sering digunakan adalah *electronic cigarette* atau rokok elektrik. Alat ini menggunakan listrik dari tenaga baterai untuk memberikan nikotin dalam bentuk uap dan WHO menyebutnya sebagai *Electronic Nicotin Delivery System* (ENDS) (William et al., 2010).

Rokok elektrik pernah digunakan sebagai alat bantu program berhenti merokok, namun praktik tersebut saat ini sudah tidak dianjurkan oleh *Electronic Cigarette Association* (ECA) dan *Food Drug Association* (FDA). Meskipun demikian, berdasarkan hasil survei yang pernah dilakukan, mayoritas (81% responden) memilih alasan menggunakan rokok elektrik sebagai alternatif untuk berhenti merokok (Farsalinos et al., 2014). Pada awalnya, rokok elektrik dianggap sebagai produk yang aman bagi kesehatan karena larutan nikotin yang terdapat di rokok elektrik hanya terdiri dari sari campuran air, propilen glikol, zat penambah rasa, senyawa - senyawa lainnya yang tidak mengandung TAR dan zat toksik lainnya yang ada pada rokok tembakau (William et al., 2010). Semakin maraknya masyarakat yang menggunakan rokok elektrik, FDA di Amerika melakukan penelitian terkait rokok elektrik dan hasil menemukan bahwa rokok elektronik mengandung *Tobacco Specific Nitrosamin* (TSNA) yang bersifat toksik dan

Diethyl Glycol (DEG) yang dikenal sebagai karsinogen. Hal tersebut membuat FDA mengeluarkan peringatan tentang bahaya toksik dan karsinogen di dalam rokok elektrik sehingga adanya pembatasan distribusi dan penjualan rokok elektrik di Amerika dan beberapa negara lain (FDA, 2009).

Meningkatnya prevalensi penggunaan rokok elektrik telah memicu perdebatan tentang implikasi suatu kebijakan. Beberapa berpendapat bahwa rokok elektrik menawarkan suatu pendekatan risiko rendah yang dapat membantu dalam upaya berhenti merokok tembakau (Cobb et al., 2014). Namun, fenomena ini sudah mulai memunculkan suatu kekhawatiran bahwa penggunaan rokok elektrik sering dilakukan di tempat-tempat umum dan semakin maraknya iklan rokok elektrik di tempat-tempat iklan rokok tembakau yang sebelumnya dilarang sehingga hal tersebut dapat menyebabkan renormalisasi perilaku merokok (Fairchild et al., 2014).



Sumber : *National Youth Tobacco Survey, 2018*

Gambar 1.1 Proporsi Penggunaan Rokok Elektrik pada Remaja di United States

Jumlah pengguna rokok elektrik di beberapa negara dunia juga semakin meningkat terutama di kalangan remaja. Menurut *National Youth Tobacco Survey* (2018) menunjukkan peningkatan penggunaan rokok elektrik pada tahun 2017 hingga 2018 pada remaja sekolah menengah dan sekolah menengah atas di United States. Studi terbaru di Polandia juga menunjukkan penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja semakin meningkat secara signifikan dari 5,5% pada periode 2010-2011 menjadi 29,9% pada periode tahun 2013-2014 (Goneiwick et al., 2014).

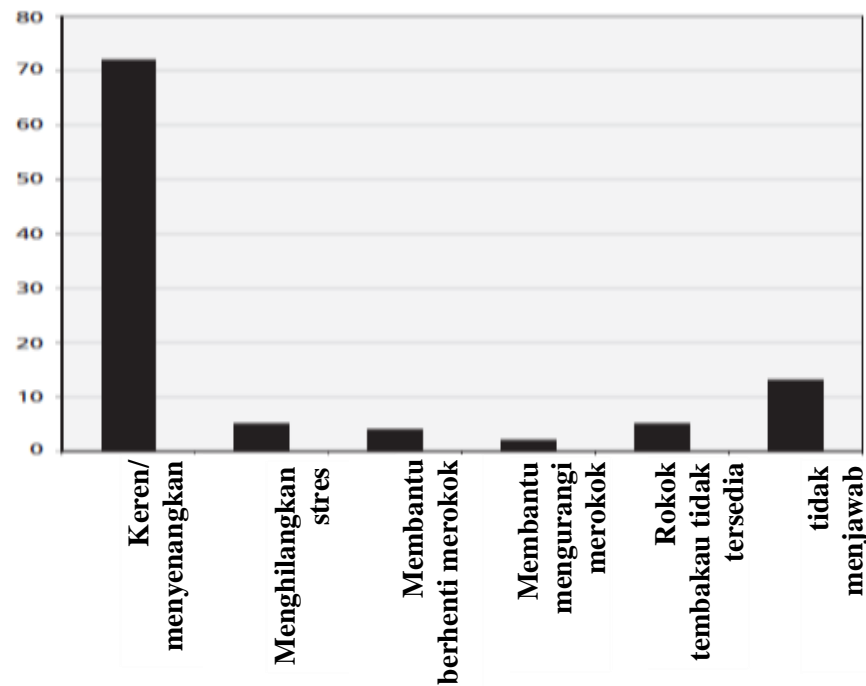
WHO (2013) menyebutkan Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia dalam jumlah perokok aktif sebanyak 65 juta jiwa (28%) setelah negara Cina sebanyak 390 juta jiwa dan negara India sebanyak 144 juta jiwa dari total perokok aktif di dunia sebanyak 718 juta jiwa. Jumlah perokok aktif di Indonesia terdiri dari 63,5% perokok laki-laki dan 4,5% perokok perempuan. Berdasarkan Riskesdas (2018), prevalensi merokok penduduk umur >10 tahun di Indonesia sebesar 28,9%. Hal ini menurun dibandingkan dengan tahun 2013 yang sebesar 29,3%. Sedangkan prevalensi merokok pada populasi usia 10-18 tahun di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 9,1%. Hal ini naik dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 7,2%. Sedangkan, prevalensi merokok penduduk umur >10 tahun di Jawa Timur sebesar 28,9%. Prevalensi merokok pada populasi usia 10-18 tahun di Jawa Timur pada tahun 2018 sebesar 23,91%.

Populasi berdasarkan kesadaran terhadap keberadaan rokok elektrik di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 10,9%. Sedangkan berdasarkan usia kesadaran tentang keberadaan rokok elektrik pada usia 15 – 24 tahun lebih besar

yaitu 14,4% dibandingkan dengan pada usia 25 – 44 tahun yaitu 12,4% (WHO, 2014). Prevalensi penggunaan rokok elektrik penduduk umur 10-18 tahun di Indonesia sebesar 2,7%. Sedangkan prevalensi merokok pada populasi usia >15 tahun di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,9% (Riskesdas, 2018). Proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun di Provinsi Jawa Timur yang menggunakan rokok elektrik sebesar 3,0%. Kelompok umur yang menggunakan rokok elektrik yaitu kelompok umur 10-14 tahun (10,6%) dan umur 15-19 tahun (10,5%) (Riskesdas, 2018).

Penelitian Artanti et al. (2017) pada 385 siswa pelajar SD dan SMP di Surabaya juga menunjukkan sebanyak 82,9% responden sudah mengenal rokok elektrik. Mayoritas responden mengetahui rokok elektrik dari media online (30%) dan toko atau warung yang menyediakan rokok elektrik (23,8%). Alasan siswa sekolah di Surabaya yang menggunakan rokok elektrik adalah sebagian besar karena ajakan teman (48,5%), ikut-ikutan teman (42,4%) dan coba-coba (7,1%).

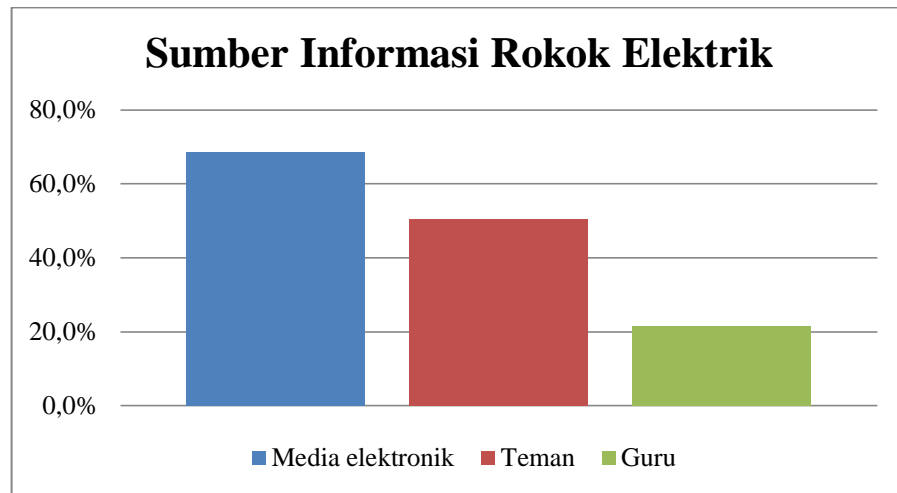
Penelitian Khoury et al. (2016) menunjukkan mayoritas motivasi remaja menggunakan rokok elektrik karena menganggap rokok elektrik adalah sesuatu yang keren dan menyenangkan. Alasan lain meliputi rasa penasaran/ rasa ingin tahu (54,4%), ketertarikan rasa (43,8%), dan pengaruh teman sebaya (31,6%) (Kong et al., 2014). Remaja yang menggunakan rokok elektrik memiliki persepsi bahwa rokok elektrik lebih aman khususnya bagi kesehatan dibandingkan dengan rokok konvensional (Bernat et al., 2018). Selain itu, remaja juga memiliki keyakinan bahwa rokok elektrik dapat membantu mereka untuk berhenti menggunakan rokok konvensional (Lotrean et al., 2015).



Sumber : Khoury et al., 2016

Gambar 1.2 Motivasi Remaja Menggunakan Rokok Elektrik

Penelitian Rohde et al. (2018) menunjukkan mayoritas remaja yang pernah menggunakan rokok elektrik memiliki pengetahuan terkait kandungan nikotin adiktif rokok elektrik, kandungan zat kimia berbahaya pada rokok elektrik dan risiko kesehatan dari penggunaan rokok elektrik. Namun, remaja yang menggunakan rokok elektrik cenderung tidak memperhatikan risiko kesehatan tersebut. Mereka menganggap bahwa rokok elektrik cenderung lebih sedikit menimbulkan dampak kesehatan dan lebih sedikit menyebabkan kecanduan dibandingkan dengan rokok konvensional.



Sumber : Putra et al., 2017

Gambar 1.3 Sumber Informasi Rokok Elektrik Siswa SMA Kota Denpasar

Menurut Putra et al. (2017), keterpaparan informasi mengenai rokok elektrik pada remaja paling banyak berasal dari media elektrik dan teman. Media elektrik yang diduga menjadi sumber informasi terbanyak rokok elektrik yaitu internet, jika dibandingkan dengan media lain seperti televisi dan radio yang cenderung jarang menyampaikan informasi terkait rokok elektrik dan bahkan tidak mungkin secara terang-terangan mempromosikan zat adiktif seperti rokok elektrik di Indonesia.

Faktor lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya juga dapat mempengaruhi penggunaan rokok pada remaja. Penelitian Devhy & Yundari (2107) menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai teman merokok lebih cenderung untuk merokok elektrik secara aktif dibandingkan yang tidak punya teman merokok. Penelitian Putra et al. (2017) juga menyebutkan siswa yang mempunyai keluarga merokok akan lebih cenderung untuk menggunakan rokok elektrik dibandingkan siswa yang tidak punya keluarga merokok. Sejalan dengan penelitian Cho et al. (2011) yang menunjukkan siswa yang mempunyai anggota

keluarga yang merokok 3,4 kali lebih cenderung untuk menggunakan rokok elektrik dibandingkan yang tidak mempunyai anggota keluarga yang merokok.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja untuk menggunakan rokok elektrik. Perilaku menggunakan rokok elektrik pada remaja tentunya didasari dari sebuah kesadaran, yang berawal dari niat (*intention*) sehingga muncul suatu perilaku. Perilaku menggunakan rokok elektrik pada remaja yang dipengaruhi oleh aspek dalam dirinya dan juga lingkungan dapat dipelajari dengan menggunakan teori *Integrated Behavioral Model* (IBM). Menurut Glanz et al., (2008), IBM merupakan teori prediksi perilaku yang lebih lengkap dari teori sebelumnya yaitu TRA/TPB. IBM merupakan salah satu teori pada level individu untuk menganalisis penyebab individu melakukan tindakan tertentu atau tidak.

Faktor penentu yang paling penting dari perilaku adalah niat (*intention*) untuk melakukan tindakan. Menurut IBM, selain niat terdapat empat faktor secara langsung yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu pengetahuan dan kemampuan (*knowledge and skill to perform behavior*), arti penting perilaku tertentu (*salience of the behavior*), hambatan lingkungan (*enviromental constraints*) dan kebiasaan (*habit*). Sementara itu, niat seseorang dipengaruhi oleh sikap (*attitude*), norma yang diyakini (*perceived norm*), dan agen personal (*personal agency*) (Glanz et al., 2008).

1.2 Kajian Masalah

Jumlah perokok usia remaja di Indonesia terus meningkat. Menurut Kemenkes (2015), tren usia mulai merokok yang paling tinggi adalah kelompok

usia 15-19 tahun. Kelompok usia 15-19 tahun adalah rentang usia seseorang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian Putra et al. (2017), Devhy & Yundari (2017), Hasna et al. (2017) pada beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) juga menunjukkan banyaknya minat penggunaan rokok elektrik pada kalangan remaja siswa SMA.

Kota Surabaya yang menjadi daerah target penelitian untuk dilakukannya penelitian sampai saat ini belum banyak penelitian atau survei yang mendalam terkait perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja. Selain itu, Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Kota Jakarta dengan jumlah penduduk sebanyak 2.892.200 jiwa. Menurut WHO (2014), kesadaran tentang keberadaan rokok elektrik pada masyarakat Indonesia lebih banyak pada masyarakat yang tinggal di perkotaan yaitu sebesar 15,3%.

Berdasarkan data statistik remaja Provinsi Jawa Timur 2015 (BPS, 2015), Kota Surabaya memiliki 9,28% remaja laki-laki yang merupakan perokok aktif dan mengakui merokok setiap hari. Berdasarkan BPS Susenas tahun 2015, sebesar 42,40% perokok remaja menghabiskan 1-36 batang rokok/ minggu, sebesar 15,38% perokok remaja menghabiskan 37-60 batang/ minggu, dan sebesar 41,78% perokok remaja menghabiskan >60 batang/ minggu. Penelitian Rosanne & Britt (2014) menyebutkan bahwa remaja yang menggunakan rokok konvensional juga memiliki kecenderungan berminat untuk menggunakan rokok elektrik.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan kepada 25 remaja pengguna rokok elektrik Kota Surabaya pada tanggal 25 dan 26 Januari 2020,

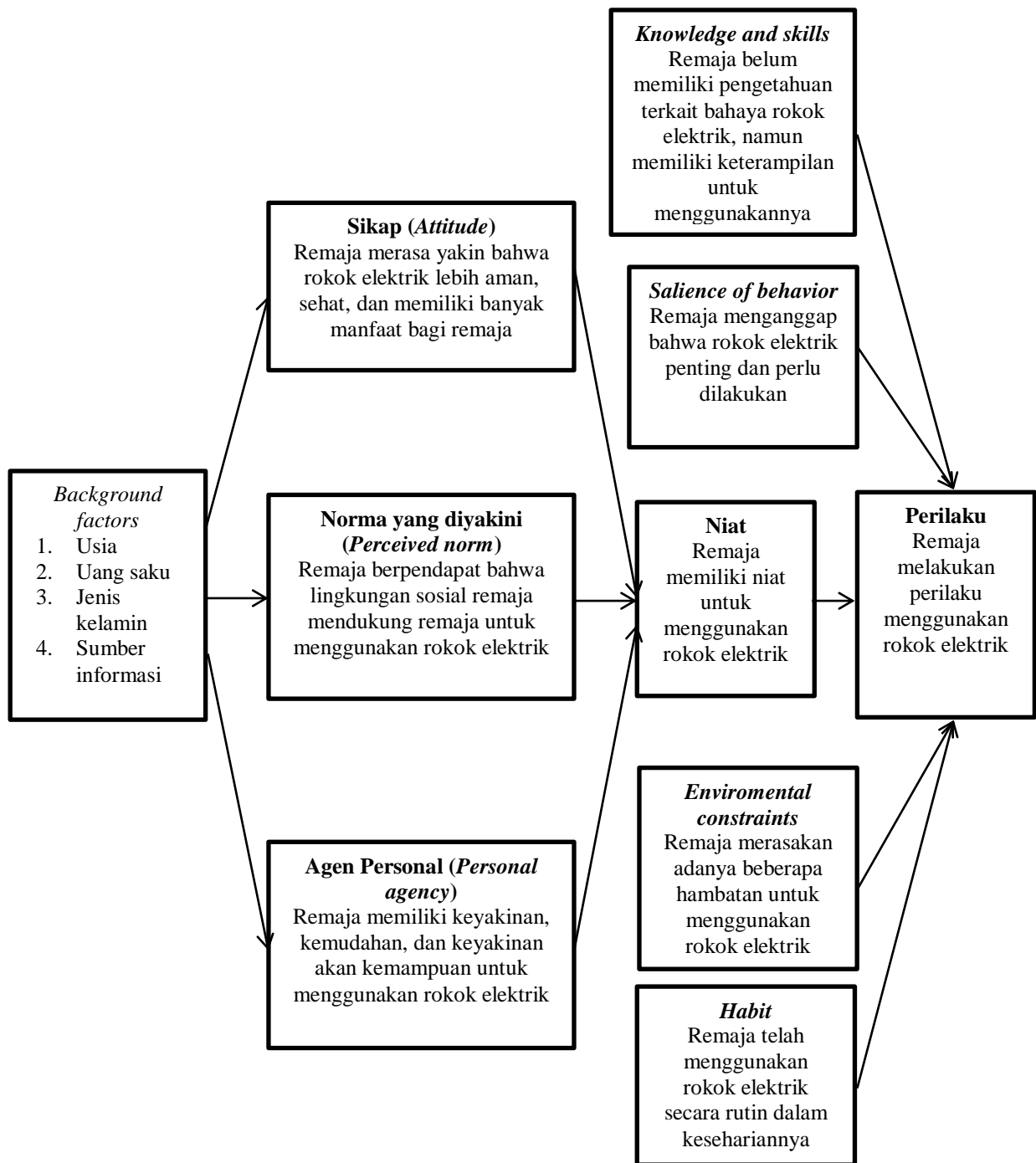
remaja pengguna rokok berasal dari beberapa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Surabaya. Remaja pengguna rokok elektrik adalah laki-laki sebanyak 22 orang dan perempuan sebanyak 3 orang dengan rentang umur 16-19 tahun. Mayoritas remaja masih menggunakan rokok elektrik sebanyak 23 orang dan 2 orang sudah berhenti menggunakan rokok elektrik. Mayoritas remaja menggunakan rokok elektrik rata-rata >5 kali *dripping* dalam sehari, dan konsumsi tersebut bertambah apabila mereka berkumpul bersama temannya yang juga menggunakan rokok elektrik.

Berdasarkan wawancara singkat, mayoritas remaja mudah untuk mengakses informasi terkait rokok elektrik. Remaja mengetahui informasi rokok elektrik dari teman, internet dan media sosial. Sebanyak 13 remaja yang menggunakan rokok elektrik memiliki riwayat menggunakan rokok konvensional. Sebagian besar remaja menggunakan rokok elektrik karena mengikuti perkembangan tren rokok elektrik saat ini dibandingkan rokok konvensional. Selain itu, terdapat beberapa alasan yang memotivasi remaja untuk menggunakan rokok elektrik seperti ingin terlihat lebih keren, persepsi rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok konvensional, dan dukungan teman yang juga pengguna rokok elektrik. Remaja pengguna rokok elektrik juga memiliki persepsi bahwa rokok elektrik tidak menyebabkan gangguan kesehatan dan kecanduan dibandingkan rokok konvensional.

Penelitian yang dilakukan Bernat et al. (2018) menunjukkan bahwa remaja memiliki keyakinan bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok konvensional, khususnya bagi kesehatan. Selain itu, remaja juga merasa dapat

membantu mereka untuk berhenti menggunakan rokok konvensional (Lotrean et al., 2015). Penelitian Alexander et al. (2019) menunjukkan hasil bahwa keluarga remaja yang memiliki perasaan positif dan sadar terhadap rokok elektrik membuat remaja cenderung menggunakan rokok elektrik (Alexander et al., 2019). Selain itu, remaja yang memiliki teman dan keluarga yang menggunakan rokok elektrik, juga akan cenderung menggunakan rokok elektrik (Lozano et al., 2019). Penelitian Balwicki et al. (2019) menunjukkan bahwa remaja merasakan kemudahan dalam menggunakan rokok elektrik. Remaja mudah dalam membeli rokok elektrik di toko yang menjual rokok elektrik. Selain itu, remaja yang menggunakan rokok elektrik cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi untuk menggunakan rokok elektrik (Schoren et al., 2017).

Beberapa variabel di dalam teori *Integrated Behavioral Model* banyak digunakan dalam studi prediksi perilaku remaja dalam menggunakan rokok elektrik, hal ini bermanfaat untuk merancang program efektif dalam pencegahan penggunaan rokok elektrik pada remaja. Melihat masih banyaknya penelitian yang telah dilakukan terhadap perilaku remaja dalam menggunakan rokok elektrik dengan menggunakan variabel pada teori *Integrated Behavioral Model* menunjukkan bahwa teori *Integrated Behavioral Model* masih relevan dalam memprediksi niat remaja dalam menggunakan rokok elektrik.



Gambar 1.4 Bagan Kajian Masalah Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik Pada Remaja

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam menggunakan rokok elektrik. Berdasarkan teori *Integrated Behavior Model* (IBM), perilaku remaja dalam menggunakan rokok elektrik dipengaruhi oleh niat (*intention*). Niat remaja dalam menggunakan rokok elektrik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Sikap (*attitude*)

Sikap (*attitude*) didefinisikan sebagai keseluruhan sifat menyenangkan atau tidak yang dirasakan seseorang untuk melakukan perilaku. Sikap remaja terhadap penggunaan rokok elektrik adalah remaja memiliki respon emosional positif terhadap rokok elektrik dan menganggap bahwa rokok elektrik bermanfaat bagi remaja. Perilaku remaja dalam menggunakan rokok elektrik dipengaruhi oleh sikap positif remaja terhadap perilaku menggunakan rokok elektrik.

2. Norma yang diyakini (*perceived norm*)

Perceived norm mencerminkan tekanan sosial yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak perilaku tertentu. Norma sosial di sekitar remaja terkait perilaku menggunakan rokok elektrik berpengaruh terhadap remaja untuk menggunakan rokok elektrik. Norma yang diyakini oleh remaja dipengaruhi oleh pendapat lingkungan sekitar terhadap rokok elektrik (norma injungtif) dan tindakan lingkungan sekitar yang juga menggunakan rokok elektrik (norma deskriptif)

3. Agen personal (*personal agency*)

Personal agency terdiri dari persepsi seseorang tentang sejauh mana lingkungan membuatnya mudah atau sulit untuk berperilaku, serta derajat kemampuan seseorang untuk berperilaku. Kendali perilaku merokok elektrik yang dirasakan remaja terdiri dari persepsi remaja mengenai kemudahan dan kesulitan dalam menggunakan rokok elektrik (*perceived control*) dan efikasi diri remaja yang kuat untuk menggunakan rokok elektrik.

Menurut teori *Integrated Behavioral Model* (IBM), selain dipengaruhi oleh niat (*intention*), perilaku remaja dalam menggunakan rokok elektrik juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Terdapat empat faktor lainnya yang mempengaruhi remaja dalam menggunakan rokok elektrik yaitu pengetahuan dan keterampilan remaja dalam menggunakan rokok elektrik (*knowledge and skills*), arti penting perilaku menggunakan rokok elektrik bagi remaja (*salience of behavior*), hambatan lingkungan yang dialami remaja untuk menggunakan rokok elektrik (*environmental constraints*), dan kebiasaan remaja dalam menggunakan rokok elektrik (*habit*).

Background factors digambarkan sebagai pelengkap identifikasi faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi sikap, norma yang diyakini dan agen personal. Beberapa faktor yang bisa dijadikan sebagai *background factors* seperti usia, uang saku, jenis kelamin, sumber informasi. Penelitian Wong & Fan et al. (2018) menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektrik cenderung pada responden laki-laki dibandingkan pada responden perempuan. Penelitian Lippert

et al. (2015) juga menunjukkan remaja yang memiliki uang saku lebih banyak akan cenderung menggunakan rokok elektrik karena mereka menganggap produk tersebut merupakan sesuatu yang mewah dan mereka mampu membelinya dengan uang saku mereka yang tersedia. Penelitian East et al. (2018) menunjukkan bahwa dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah merokok konvensional, remaja yang pernah menggunakan rokok konvensional lebih cenderung mempunyai niat untuk menggunakan rokok elektrik. Penelitian Simon et al. (2018) juga menunjukkan adanya hubungan antara jumlah/ tingkat paparan iklan rokok elektrik dengan penggunaan rokok elektrik pada remaja. Sumber utama paparan iklan terhadap remaja meliputi iklan dari toko lokal, TV, majalah dan media sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kajian masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh *experiential attitude*, *instrumental attitude*, *injunctive norm*, *descriptive norm*, *perceived control*, dan *self-efficacy* terhadap niat (*intention*) remaja Kota Surabaya untuk menggunakan rokok elektrik?
2. Apakah ada pengaruh niat (*intention*), pengetahuan dan keterampilan untuk berperilaku (*knowledge and skill to perform behavior*), arti penting perilaku (*salience of the behavior*), hambatan lingkungan

(*enviromental constraints*) serta kebiasaan (*habit*) remaja terhadap perilaku menggunakan rokok elektrik?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku menggunakan rokok elektrik pada remaja Kota Surabaya berdasarkan teori *Integrated Behavioral Model* (IBM).

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik remaja (jenis kelamin, usia, uang saku, dan sumber informasi) di Kota Surabaya
2. Mengidentifikasi determinan langsung niat remaja dalam menggunakan rokok elektrik (*experiential attitude, instrumental attitude, injunctive norm, descriptive norm, perceived control, self-efficacy*)
3. Mengidentifikasi determinan langsung perilaku remaja menggunakan rokok elektrik (*knowledge and skill to perform behavior, salience of behavior, enviromental constraints, dan habit*)
4. Menganalisis pengaruh sikap (*experiential attitude dan instrumental attitude*) terhadap niat (*intention*) remaja dalam menggunakan rokok elektrik

5. Menganalisis pengaruh norma yang diyakini (*injunctive norm* dan *descriptive norm*) terhadap niat (*intention*) remaja dalam menggunakan rokok elektrik
6. Menganalisis pengaruh agensi personal (*perceived control* dan *self-efficacy*) terhadap niat (*intention*) remaja dalam menggunakan rokok elektrik
7. Menganalisis pengaruh *knowledge and skills* terhadap perilaku remaja dalam menggunakan rokok elektrik
8. Menganalisis pengaruh *salience of behavior* terhadap perilaku remaja dalam menggunakan rokok elektrik
9. Menganalisis pengaruh *enviromental constraints* terhadap perilaku remaja dalam menggunakan rokok elektrik
10. Menganalisis pengaruh *habit* terhadap perilaku remaja dalam menggunakan rokok elektrik

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan dalam membuat laporan penelitian yang bersifat ilmiah
2. Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dalam menerapkan ilmu bidang kesehatan masyarakat khususnya dalam pengkajian perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai sumber informasi untuk melakukan upaya *screening* perilaku penggunaan rokok elektrik (melalui formulir *screening* penggunaan rokok elektrik dan kadar CO) bagi remaja dan program konsultasi berhenti merokok pada anak usia sekolah.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan pengambilan keputusan *stakeholder* (lintas sektor) berkaitan dengan upaya pencegahan penggunaan rokok elektrik khususnya pada remaja sebagai langkah promotif dan preventif berbasis lingkungan masyarakat.
3. Sebagai sumber informasi untuk materi pendidikan kesehatan (modul kesehatan) pada remaja terkait upaya yang perlu ditindak lanjuti dalam rangka pencegahan penggunaan rokok elektrik